

## Peningkatan Literasi Digital Masyarakat di Era Transformasi Teknologi

Rince Tambunan<sup>1\*</sup>, Alisyah Pitri<sup>2</sup>, Andalia<sup>3</sup>, Muhammad Maulana<sup>4</sup>, Nilfatri<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Enam Enam Kendari, Kec. Kendari Bar., Kota Kendari, Sulawesi Tenggara

<sup>2</sup>Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, Jl. Pematang Pasir, Muara Sabak Barat, Kab. Tanjung Jabung Timur, Jambi

<sup>3</sup>Universitas Muslim Maros, Jl. Dr. Ratulangi No. 62, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan

<sup>4</sup>Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Jambi, Jl. Pekan Baru, Kec. Alam Barajo, Kota Jambi, Jambi

<sup>5</sup>Institut Islam Al-Mujaddid Sabak, Jl. Pematang Pasir, Muara Sabak Barat, Kab. Tanjung Jabung Timur, Jambi

E-mail: [bunan110281@gmail.com](mailto:bunan110281@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5233>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 18 Jan 2026

Revised: 24 Jan 2026

Accepted: 30 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Literasi Digital, Masyarakat, dan Transformasi Teknologi.

#### Keywords:

Digital Literacy, Community, and Technological Transformation.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat dalam memanfaatkan teknologi secara kritis, aman, dan produktif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi tahap persiapan dan analisis kebutuhan, penyusunan materi dan modul pelatihan, pelaksanaan sosialisasi dan rekrutmen peserta, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, monitoring, evaluasi, serta tindak lanjut dan keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program peningkatan literasi digital memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perkembangan teknologi yang pesat. Masyarakat tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku dalam memanfaatkan teknologi secara lebih kritis, aman, dan produktif. Kemampuan memilah informasi dan menangkal disinformasi meningkat melalui penerapan verifikasi sederhana dan kesadaran terhadap pengaruh algoritma media sosial. Dari sisi keterampilan, masyarakat lebih mampu mengelola penggunaan perangkat, keamanan, dan privasi data, serta mulai memanfaatkan teknologi untuk kegiatan ekonomi dan sosial. Program ini juga menumbuhkan sikap adaptif dan motivasi belajar sepanjang hayat serta membentuk jejaring komunitas literasi digital yang mendukung keberlanjutan dampak program.

*This research aims to strengthen the community's knowledge, skills, and attitudes in using technology critically, safely, and productively. The program's implementation involved several stages, including preparation and needs analysis, development of training materials and modules, outreach and participant recruitment, training implementation, mentoring, monitoring, evaluation, and program follow-up and sustainability. The results indicate that the digital literacy program has had a positive impact on increasing community capacity to cope with rapid technological developments. The community not only experienced increased knowledge but also changed attitudes and behaviors in using technology more critically, safely, and productively. The ability to sort information and counter misinformation improved through the implementation of simple verification and awareness of the influence of social media algorithms. In terms of skills, the community became more able to manage device use, data security, and privacy, and began utilizing technology for economic and social activities. The program also fostered adaptive attitudes and motivation for lifelong learning and established a digital literacy community network that supports the program's sustainable impact.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Rince Tambunan, et al. (2026). Peningkatan Literasi Digital Masyarakat di Era Transformasi Teknologi, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5233>

## PENDAHULUAN

Era transformasi teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari cara berkomunikasi, bekerja, belajar, hingga berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik (Br.Sinulingga & Nasution, 2024). Perkembangan teknologi digital yang pesat mendorong masyarakat untuk semakin bergantung pada perangkat dan platform digital dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Danuri, 2019). Kondisi ini menandai pergeseran besar dari pola kehidupan konvensional menuju tatanan sosial yang berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi.

Transformasi digital tidak hanya menciptakan kemudahan dan efisiensi, tetapi juga menuntut adanya kemampuan adaptasi yang memadai dari setiap individu (Handayani et al., 2025). Masyarakat tidak lagi cukup hanya menjadi pengguna pasif teknologi, melainkan dituntut untuk mampu memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab (Dwiki Darmawan et al., 2025). Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kompetensi fundamental yang harus dimiliki agar individu mampu berfungsi secara optimal dalam lingkungan yang semakin terdigitalisasi.

Literasi digital tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan mendistribusikan informasi melalui media digital secara etis dan efektif (Rany et al., 2025). Kemampuan ini berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis, pemahaman terhadap keamanan data, kesadaran etika bermedia, serta kecakapan dalam berkomunikasi di ruang digital (Adzra & Sa, 2025). Oleh karena itu, literasi digital memiliki dimensi yang luas dan kompleks.

Di tengah melimpahnya arus informasi di ruang digital, masyarakat dihadapkan pada tantangan serius berupa penyebaran informasi yang tidak akurat, hoaks, ujaran kebencian, serta konten yang berpotensi merusak tatanan sosial (Bagenda et al., 2024). Ketidakkampuan dalam memilah informasi dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik sosial, hingga pengambilan keputusan yang keliru baik pada tingkat individu maupun komunitas (Hazan et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dapat berdampak langsung terhadap kualitas kehidupan sosial masyarakat.

Selain aspek informasi, transformasi teknologi juga memengaruhi struktur ekonomi dan pola kerja. Munculnya ekonomi digital, perdagangan daring, serta berbagai platform berbasis aplikasi membuka peluang baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat (Amory et al., 2025). Namun, peluang tersebut hanya dapat dimanfaatkan secara optimal apabila masyarakat memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Tanpa keterampilan tersebut, masyarakat justru berisiko tertinggal dan semakin terpinggirkan dalam kompetisi ekonomi yang semakin ketat.

Ketimpangan literasi digital antar kelompok masyarakat juga menjadi persoalan penting yang perlu mendapat perhatian. Perbedaan akses terhadap teknologi, tingkat pendidikan, usia, serta kondisi sosial ekonomi menyebabkan adanya kesenjangan dalam kemampuan memanfaatkan teknologi digital (Oktavianoor, 2020). Kelompok masyarakat tertentu, khususnya di wilayah pedesaan atau komunitas dengan sumber daya terbatas, cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan kompetensi digital yang diperlukan (Asy'hary et al., 2023).

Kondisi tersebut berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi, karena kelompok yang memiliki literasi digital tinggi akan lebih mudah mengakses informasi, peluang kerja, serta layanan publik berbasis digital (Isabella et al., 2023). Sebaliknya, kelompok dengan literasi digital rendah akan semakin tertinggal dan sulit beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital harus dipandang sebagai bagian dari upaya pemerataan pembangunan dan keadilan sosial.

Dalam sektor pendidikan, literasi digital menjadi komponen penting dalam mendukung proses pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman (Lia Tasliyah et al., 2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas dan metode pembelajaran yang lebih interaktif (Hariyasasti, 2022). Namun, tanpa literasi digital yang memadai, baik pendidik maupun peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan produktif (Solih & Julianto, 2025).

Di tingkat keluarga dan komunitas, rendahnya literasi digital juga dapat memengaruhi pola interaksi sosial dan pembentukan nilai-nilai sosial (Sipahelut et al., 2026). Paparan konten negatif, kecanduan media sosial, serta penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat berdampak pada kesehatan mental dan kualitas hubungan sosial (Aribowo & Bagaskara, 2025). Oleh karena itu, literasi digital juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan kesejahteraan psikososial masyarakat.

Pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong transformasi digital melalui pengembangan infrastruktur, digitalisasi layanan publik, serta penyediaan platform teknologi. Namun, keberhasilan transformasi tersebut sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia sebagai pengguna utama teknologi. Tanpa peningkatan literasi digital yang sistematis, investasi dalam infrastruktur digital tidak akan memberikan dampak yang optimal bagi masyarakat.

Upaya peningkatan literasi digital tidak dapat dilakukan secara parsial atau sporadis, melainkan memerlukan pendekatan yang terstruktur, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Program peningkatan literasi digital perlu mempertimbangkan kebutuhan riil masyarakat, tingkat kemampuan awal, serta tantangan sosial dan budaya yang dihadapi. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan berkelanjutan.

Peran komunitas lokal, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, serta sektor swasta menjadi sangat penting dalam membangun ekosistem literasi digital yang inklusif. Kolaborasi antar berbagai pihak memungkinkan terciptanya program yang lebih adaptif dan menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas. Pendekatan berbasis komunitas juga dapat memperkuat rasa kepemilikan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses peningkatan kapasitas digital.

Selain itu, pendekatan edukatif dalam peningkatan literasi digital harus menekankan pada penguatan sikap kritis, etika bermedia, serta tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi. Masyarakat perlu dibekali pemahaman bahwa setiap aktivitas di ruang digital memiliki konsekuensi sosial dan hukum. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya membentuk individu yang cakap secara teknis, tetapi juga berkarakter dan berintegritas.

Dalam konteks pembangunan nasional, literasi digital memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian berbagai tujuan pembangunan, termasuk peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan demokrasi, serta peningkatan daya saing bangsa di tingkat global (Faizah et al., 2025). Negara dengan tingkat literasi digital yang tinggi akan lebih siap menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan teknologi yang semakin cepat dan kompleks.

Tantangan global seperti disrupsi teknologi, otomatisasi, dan kecerdasan buatan semakin menegaskan pentingnya kemampuan adaptif masyarakat terhadap perubahan (Rosmayati & Maulana, 2024). Literasi digital menjadi fondasi awal untuk mengembangkan keterampilan yang lebih lanjut, seperti pemecahan masalah berbasis teknologi, kreativitas digital, dan inovasi. Tanpa fondasi tersebut, masyarakat akan kesulitan mengikuti perkembangan teknologi yang terus bergerak maju.

Oleh karena itu, peningkatan literasi digital masyarakat harus menjadi agenda prioritas dalam perencanaan pembangunan sosial dan pendidikan. Kebijakan publik yang berpihak pada penguatan kapasitas digital masyarakat perlu diiringi dengan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program yang dijalankan. Pendekatan berbasis data dan penelitian menjadi penting untuk merumuskan strategi yang tepat sasaran.

Penelitian mengenai peningkatan literasi digital masyarakat di era transformasi teknologi menjadi sangat relevan untuk memberikan gambaran empiris tentang kondisi aktual, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang paling efektif dalam meningkatkan kompetensi digital masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan program intervensi yang lebih tepat dan berkelanjutan.

Dengan demikian, latar belakang ini menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar kebutuhan tambahan, melainkan merupakan kebutuhan esensial dalam kehidupan masyarakat modern. Peningkatan literasi digital menjadi kunci dalam memastikan bahwa transformasi teknologi benar-benar membawa manfaat yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat, serta mampu mendorong terciptanya masyarakat yang cerdas, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

## **METODE**

### ***Tahap Persiapan dan Analisis Kebutuhan***

Tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses identifikasi kondisi dan kebutuhan masyarakat terkait literasi digital. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara informal dengan tokoh masyarakat, serta penyebaran kuesioner singkat kepada calon peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal masyarakat terhadap penggunaan teknologi digital, pola penggunaan media sosial, akses terhadap informasi digital, serta permasalahan yang sering

dihadapi, seperti penyebaran informasi palsu, keamanan data pribadi, dan rendahnya pemanfaatan teknologi untuk kegiatan produktif.

Hasil analisis kebutuhan kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi pelatihan agar sesuai dengan karakteristik peserta, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, maupun tingkat penguasaan teknologi. Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan sumber daya yang tersedia, termasuk ketersediaan perangkat digital, jaringan internet, lokasi pelaksanaan, serta potensi kolaborasi dengan pihak terkait seperti pemerintah desa, sekolah, komunitas lokal, dan lembaga mitra lainnya.

Selain itu, tim pelaksana menyusun perencanaan teknis yang mencakup jadwal kegiatan, pembagian tugas tim, penyusunan modul pelatihan, serta penyiapan instrumen evaluasi. Perencanaan yang matang pada tahap ini menjadi fondasi penting untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan pada tahap berikutnya.

#### ***Penyusunan Materi dan Modul Pelatihan***

Tahap selanjutnya adalah penyusunan materi dan modul pelatihan literasi digital yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi terkini. Materi pelatihan dirancang dengan pendekatan kontekstual, yaitu mengaitkan konsep literasi digital dengan situasi nyata yang sering dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar peserta lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi yang disampaikan.

Materi pelatihan mencakup beberapa aspek utama, antara lain pemahaman dasar teknologi digital, etika dan budaya bermedia digital, keamanan dan perlindungan data pribadi, kemampuan memilah informasi yang benar dan kredibel, serta pemanfaatan teknologi untuk peningkatan ekonomi dan sosial. Modul disusun secara bertahap dari tingkat dasar hingga lanjutan, sehingga peserta dapat mengikuti proses pembelajaran secara sistematis dan tidak merasa terbebani.

Penyusunan modul juga mempertimbangkan penggunaan bahasa yang sederhana, contoh-contoh yang relevan dengan konteks lokal, serta dilengkapi dengan panduan praktis langkah demi langkah. Selain modul tertulis, materi pendukung berupa presentasi visual, video edukatif, dan simulasi kasus juga disiapkan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi dan menarik minat peserta selama proses pelatihan.

#### ***Pelaksanaan Sosialisasi dan Rekrutmen Peserta***

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, dilakukan tahap sosialisasi kepada masyarakat untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, dan mekanisme kegiatan. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan warga, pengumuman di tempat umum, serta koordinasi dengan aparat setempat dan tokoh masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi digital serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.

Rekrutmen peserta dilakukan secara terbuka dengan mempertimbangkan prinsip inklusivitas, sehingga kegiatan dapat diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk pemuda, orang tua, pelaku usaha kecil, dan kelompok rentan digital. Penentuan jumlah peserta disesuaikan dengan kapasitas lokasi dan ketersediaan fasilitas agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan interaktif.

Pada tahap ini juga dilakukan pendataan awal peserta yang mencakup identitas, tingkat pendidikan, pengalaman menggunakan teknologi, serta harapan terhadap kegiatan pelatihan. Data tersebut digunakan sebagai bahan penyesuaian metode pembelajaran dan sebagai pembanding dalam proses evaluasi hasil kegiatan.

#### ***Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan***

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui kombinasi metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar, sementara diskusi dan studi kasus bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta dalam menghadapi berbagai persoalan di ruang digital. Praktik langsung menjadi bagian penting dalam kegiatan ini agar peserta dapat secara langsung mencoba penggunaan aplikasi, pengaturan keamanan perangkat, serta teknik pencarian informasi yang efektif.

Setiap sesi pelatihan dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta, baik melalui tanya jawab, simulasi, maupun kerja kelompok. Pendekatan partisipatif ini diharapkan dapat meningkatkan

rasa percaya diri peserta dalam menggunakan teknologi digital serta menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya penggunaan teknologi secara bijak.

Selain pelatihan di dalam kelas, kegiatan juga dilengkapi dengan sesi pendampingan, terutama bagi peserta yang masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital atau memahami materi tertentu. Pendampingan dilakukan secara personal maupun kelompok kecil, sehingga setiap peserta memiliki kesempatan untuk memperoleh bimbingan sesuai dengan kebutuhannya. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan kesenjangan kemampuan antar peserta dan memastikan bahwa seluruh peserta memperoleh manfaat yang optimal dari kegiatan.

#### ***Monitoring dan Evaluasi Proses Kegiatan***

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses pelaksanaan kegiatan. Monitoring bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, baik dari segi waktu, materi, maupun metode pembelajaran. Tim pelaksana melakukan pengamatan langsung terhadap tingkat kehadiran peserta, keterlibatan dalam diskusi, serta respon peserta terhadap materi yang disampaikan.

Evaluasi proses dilakukan melalui refleksi harian, diskusi dengan peserta, serta pengisian kuesioner singkat untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kepuasan peserta terhadap kegiatan. Hasil evaluasi ini digunakan untuk melakukan penyesuaian metode dan materi pada sesi berikutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta.

Selain itu, evaluasi juga mencakup penilaian terhadap efektivitas fasilitator dalam menyampaikan materi dan mengelola kelas. Umpan balik dari peserta menjadi bahan penting untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan, baik pada tahap berjalan maupun untuk perencanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

#### ***Evaluasi Hasil dan Dampak Kegiatan***

Evaluasi hasil dilakukan untuk mengukur sejauh mana kegiatan pelatihan mampu meningkatkan literasi digital masyarakat. Evaluasi ini dilakukan melalui perbandingan antara kondisi awal dan kondisi setelah pelatihan, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta terhadap penggunaan teknologi digital. Instrumen evaluasi dapat berupa pre-test dan post-test, wawancara, serta observasi terhadap perubahan perilaku peserta dalam memanfaatkan teknologi.

Selain mengukur peningkatan individu, evaluasi juga diarahkan untuk melihat dampak sosial dari kegiatan, seperti meningkatnya kesadaran kolektif tentang bahaya informasi palsu, meningkatnya praktik keamanan digital, serta mulai berkembangnya pemanfaatan teknologi untuk kegiatan ekonomi produktif. Dampak ini menjadi indikator penting keberhasilan program dalam konteks pembangunan masyarakat berbasis teknologi.

Hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas kegiatan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Analisis ini menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi kebijakan dan strategi pengembangan program literasi digital yang lebih luas dan berkelanjutan.

#### ***Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program***

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan dampak kegiatan, dilakukan tahap tindak lanjut berupa pembentukan kelompok belajar atau komunitas literasi digital di tingkat lokal. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah berbagi pengalaman, saling membantu dalam menghadapi permasalahan digital, serta menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing.

Selain itu, peserta yang menunjukkan minat dan kemampuan lebih dapat dilibatkan sebagai kader literasi digital yang berperan dalam menyebarluaskan pengetahuan kepada masyarakat lain. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan efek multiplikasi sehingga manfaat kegiatan tidak hanya terbatas pada peserta pelatihan, tetapi juga menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Kerjasama dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat juga terus diperkuat untuk mendukung keberlanjutan program melalui penyediaan fasilitas, pendanaan, serta integrasi program literasi digital ke dalam kegiatan pembangunan masyarakat. Dengan demikian, peningkatan literasi digital tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian dari strategi jangka panjang dalam menghadapi tantangan transformasi teknologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Peningkatan Pengetahuan Dasar Literasi Digital***

Salah satu hasil utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap konsep dasar literasi digital secara signifikan dan lebih menyeluruh. Peserta yang sebelumnya memandang teknologi digital hanya sebagai sarana hiburan dan komunikasi, mulai memahami bahwa teknologi memiliki peran strategis dalam mendukung akses terhadap informasi yang luas, pembelajaran mandiri yang berkelanjutan, serta peningkatan kualitas hidup baik dari sisi pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Pemahaman ini mencakup pengenalan terhadap berbagai platform digital yang dapat dimanfaatkan untuk mencari informasi, mengembangkan keterampilan, serta membangun jejaring sosial yang positif. Peserta juga memahami fungsi mesin pencari sebagai alat untuk menelusuri informasi secara efektif, termasuk penggunaan kata kunci yang tepat dan pemanfaatan berbagai sumber rujukan daring. Selain itu, peserta mulai mampu membedakan antara informasi yang kredibel dan informasi yang meragukan, sehingga penggunaan internet tidak lagi bersifat pasif, melainkan lebih kritis dan selektif.

Selain peningkatan pada aspek pengetahuan teknis, peserta juga menunjukkan perkembangan yang positif terkait pemahaman etika dan norma dalam berinteraksi di ruang digital. Masyarakat menjadi lebih memahami pentingnya menjaga sopan santun dalam berkomunikasi, menghormati privasi dan hak orang lain, serta menghindari penyebaran konten yang bersifat provokatif, diskriminatif, atau berpotensi melanggar hukum. Peserta menyadari bahwa aktivitas di media sosial dan platform digital lainnya memiliki konsekuensi sosial dan hukum, sehingga diperlukan sikap tanggung jawab dalam setiap bentuk interaksi daring. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam membangun budaya digital yang sehat, aman, dan beradab di tingkat komunitas, serta mendorong terciptanya lingkungan digital yang saling menghargai dan mendukung.

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran tersebut tercermin dari hasil evaluasi pascapelatihan yang menunjukkan bahwa peserta mampu menjelaskan kembali konsep-konsep dasar literasi digital dengan cukup baik, serta mengidentifikasi contoh penerapan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta dapat menguraikan cara mencari informasi yang akurat, mengenali ciri-ciri konten hoaks, serta menerapkan etika komunikasi saat berinteraksi melalui media sosial maupun aplikasi pesan instan. Selain itu, beberapa peserta juga mulai menunjukkan inisiatif untuk memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan produktif, seperti mencari peluang usaha, mengakses layanan publik, dan mengikuti pelatihan daring. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mampu diterapkan secara praktis, sehingga berpotensi memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap pola pikir dan perilaku digital masyarakat.

#### ***Meningkatnya Kemampuan Memilah Informasi dan Menangkal Disinformasi***

Hasil penting lainnya adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam memilah dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari internet dan media sosial secara lebih sistematis dan bertanggung jawab. Peserta menjadi lebih kritis terhadap judul yang bersifat sensasional, penggunaan bahasa provokatif, sumber informasi yang tidak jelas, serta konten yang tidak disertai data atau rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan. Masyarakat mulai memahami pentingnya melakukan pengecekan silang melalui sumber resmi, media arus utama yang kredibel, maupun platform pemeriksa fakta sebelum mempercayai dan menyebarkan suatu informasi. Selain itu, peserta juga dibekali dengan langkah-langkah praktis dalam melakukan verifikasi sederhana, seperti menelusuri asal gambar, mengecek tanggal publikasi, serta membandingkan informasi dari beberapa sumber yang berbeda untuk memastikan kebenarannya.

Kemampuan ini menjadi sangat relevan di tengah maraknya penyebaran hoaks, disinformasi, dan misinformasi yang dapat memicu keresahan sosial, memperkeruh hubungan antarindividu, serta menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap institusi. Setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam membagikan informasi di grup percakapan maupun media sosial, serta mulai mempertimbangkan dampak sosial dari setiap informasi yang disebar. Bahkan, sebagian peserta mulai berperan sebagai agen penyaring informasi di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar dengan memberikan klarifikasi atau mengingatkan anggota lain untuk tidak mudah percaya pada informasi yang belum terverifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa dampak kegiatan tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas arus informasi di tingkat komunitas.

Selain peningkatan kemampuan verifikasi informasi, peserta juga memperoleh pemahaman mengenai mekanisme kerja algoritma media sosial yang dapat memengaruhi jenis konten yang sering

muncul di lini masa pengguna. Peserta menjadi lebih menyadari bahwa preferensi pencarian, interaksi, dan riwayat tontonan dapat membentuk pola informasi yang diterima secara berulang, sehingga berpotensi menciptakan ruang gema informasi (echo chamber). Kesadaran ini membantu masyarakat untuk tidak terjebak dalam sudut pandang yang sempit, serta mendorong mereka untuk lebih terbuka terhadap sumber informasi dan perspektif yang beragam. Dengan demikian, peserta diharapkan mampu membangun sikap yang lebih toleran, rasional, dan objektif dalam menyikapi berbagai isu publik, sekaligus mengurangi potensi konflik yang dipicu oleh kesalahpahaman informasi di ruang digital.

#### ***Peningkatan Keterampilan Praktis dalam Penggunaan Teknologi Digital***

Dari aspek keterampilan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan praktis peserta dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital secara lebih optimal. Peserta menjadi lebih terampil dalam mengoperasikan ponsel pintar, mengelola pengaturan dasar perangkat, serta memahami fungsi berbagai menu dan fitur yang sebelumnya jarang dimanfaatkan. Selain itu, peserta juga memperoleh keterampilan dalam mengelola akun media sosial secara lebih aman, seperti mengatur privasi, mengenali potensi penipuan daring, serta memahami pentingnya penggunaan kata sandi yang kuat dan autentikasi tambahan. Kemampuan dalam menggunakan aplikasi komunikasi, layanan publik digital, serta platform informasi juga mengalami peningkatan, sehingga peserta dapat mengakses berbagai layanan secara lebih mandiri dan efisien. Peningkatan keterampilan ini menjadi sangat penting, terutama bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi, baik karena faktor usia, tingkat pendidikan, maupun minimnya pengalaman berinteraksi dengan perangkat digital.

Peserta juga mulai terbiasa menggunakan teknologi untuk kegiatan yang bersifat produktif dan mendukung peningkatan kesejahteraan. Beberapa peserta memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi terkait peluang usaha, pemasaran produk secara daring, serta mengikuti pelatihan keterampilan melalui platform pembelajaran digital. Di sisi lain, peserta juga mulai mengakses layanan pendidikan daring bagi diri sendiri maupun anggota keluarga, serta memanfaatkan aplikasi keuangan digital seperti dompet elektronik dan layanan perbankan daring dengan lebih bijak dan terkontrol. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola penggunaan teknologi dari yang semata-mata bersifat konsumtif menjadi lebih produktif, fungsional, dan berorientasi pada pengembangan diri serta peningkatan kapasitas ekonomi.

Peningkatan keterampilan digital ini turut berkontribusi terhadap meningkatnya rasa percaya diri masyarakat dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin cepat. Peserta tidak lagi merasa takut, ragu, atau enggan mencoba aplikasi baru, melainkan lebih terbuka untuk belajar, bereksperimen, dan beradaptasi dengan berbagai inovasi digital yang muncul. Sikap positif terhadap pembelajaran sepanjang hayat ini menjadi modal penting dalam menghadapi dinamika transformasi teknologi yang terus berkembang. Dengan meningkatnya kepercayaan diri dan kemandirian dalam menggunakan teknologi, masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi lebih aktif dalam berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan pelayanan publik berbasis digital, sehingga dapat memperkuat inklusi digital di tingkat komunitas.

#### ***Meningkatnya Kesadaran akan Keamanan dan Privasi Digital***

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga keamanan dan privasi data pribadi di ruang digital. Peserta menjadi lebih memahami berbagai risiko yang dapat muncul akibat kebocoran data, seperti penyalahgunaan identitas, penipuan daring, peretasan akun, serta berbagai bentuk kejahatan siber yang dapat menimbulkan kerugian baik secara finansial maupun psikologis. Pemahaman ini membuat peserta menyadari bahwa data pribadi, seperti nomor identitas, alamat, nomor telepon, serta informasi perbankan, merupakan aset yang harus dilindungi dan tidak boleh dibagikan secara sembarangan. Kesadaran tersebut mendorong peserta untuk lebih berhati-hati dalam mengisi formulir daring, mengikuti undian digital, maupun menanggapi pesan yang meminta informasi pribadi. Selaras dengan penelitian oleh (Fajri et al., 2024) menjelaskan bahwa hasil program menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga privasi digital naik dari 30% menjadi 90%.

Selain itu, peserta juga mulai memahami pentingnya pengaturan privasi pada aplikasi dan media sosial, termasuk membatasi akses pihak lain terhadap informasi pribadi, foto, dan aktivitas daring mereka. Peserta mampu mengenali ciri-ciri pesan, tautan, atau iklan yang mencurigakan, seperti permintaan data yang tidak wajar, tautan yang mengarah ke situs palsu, serta pesan yang menggunakan tekanan emosional atau ancaman untuk memancing respons cepat. Dengan meningkatnya kesadaran dan

kemampuan ini, masyarakat menjadi lebih terlindungi dari berbagai ancaman digital yang semakin kompleks seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan meningkatnya aktivitas daring dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan perilaku ini terlihat dari kebiasaan baru peserta dalam memeriksa izin akses aplikasi sebelum menginstal atau menggunakan layanan tertentu, secara rutin memperbarui sistem keamanan perangkat, serta mengganti kata sandi secara berkala dengan kombinasi yang lebih kuat dan sulit ditebak. Selain itu, peserta juga menunjukkan kecenderungan untuk berkonsultasi dengan anggota keluarga, teman, atau fasilitator ketika menemukan aktivitas digital yang mencurigakan, sehingga tidak mengambil keputusan secara terburu-buru. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga membentuk sikap waspada, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai risiko di ruang digital, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya lingkungan digital yang lebih aman bagi masyarakat.

### ***Mendorong Pemanfaatan Teknologi untuk Peningkatan Ekonomi dan Sosial***

Hasil kegiatan juga terlihat dari mulai tumbuhnya inisiatif masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung aktivitas ekonomi dan sosial secara lebih terarah dan berkelanjutan. Beberapa peserta, khususnya pelaku usaha kecil dan menengah, mulai tertarik untuk mempromosikan produk melalui media sosial, marketplace, serta platform pesan instan yang memiliki jangkauan luas dan biaya relatif rendah. Peserta menyadari bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperluas jangkauan pasar, menjangkau konsumen di luar wilayah tempat tinggal, serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan pelanggan melalui komunikasi yang cepat dan interaktif. Selain itu, peserta juga mulai memahami pentingnya tampilan visual produk, deskripsi yang menarik, serta respons yang cepat terhadap pertanyaan calon pembeli sebagai bagian dari strategi pemasaran digital yang sederhana namun efektif. Kesadaran ini menunjukkan adanya peningkatan orientasi kewirausahaan digital di kalangan masyarakat.

Di bidang sosial, teknologi mulai dimanfaatkan sebagai sarana koordinasi kegiatan masyarakat, penyebaran informasi program desa atau kelurahan, serta penguatan jejaring komunikasi antarwarga. Grup percakapan digital dan media sosial digunakan untuk menyampaikan pengumuman, mengatur jadwal kegiatan gotong royong, serta mengoordinasikan bantuan sosial atau kegiatan kemasyarakatan lainnya. Pemanfaatan teknologi ini membantu mempercepat alur komunikasi, mengurangi kesalahpahaman informasi, serta meningkatkan keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi sosial, kohesi komunitas, dan efektivitas tata kelola kegiatan di tingkat lokal.

Pemanfaatan teknologi yang lebih produktif dan terarah ini menjadi indikator bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memiliki potensi untuk mendorong pembangunan sosial dan ekonomi di tingkat lokal. Dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan produktif, terbuka peluang terciptanya inovasi lokal, penguatan ekonomi berbasis komunitas, serta peningkatan akses terhadap berbagai sumber daya dan informasi. Dengan demikian, literasi digital dapat dipandang sebagai salah satu faktor pendukung penting dalam pembangunan masyarakat berbasis pengetahuan, yang mampu memperkuat kemandirian, daya saing, dan ketahanan sosial ekonomi komunitas dalam menghadapi tantangan era transformasi teknologi.

### ***Penguatan Sikap Adaptif terhadap Perubahan Teknologi***

Transformasi teknologi yang berlangsung dengan cepat dan dinamis menuntut masyarakat untuk memiliki sikap adaptif serta terbuka terhadap berbagai bentuk pembaruan dan inovasi. Melalui kegiatan ini, peserta menunjukkan peningkatan kesiapan untuk belajar sepanjang hayat dan tidak lagi memandang perkembangan teknologi sebagai sesuatu yang menakutkan atau sulit diikuti. Masyarakat mulai menyadari bahwa kemampuan untuk terus belajar, menyesuaikan diri, dan memperbarui keterampilan merupakan kunci utama untuk tetap relevan, produktif, dan berdaya saing di era digital. Kesadaran ini mendorong perubahan pola pikir dari sikap pasif terhadap teknologi menjadi sikap proaktif dalam memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh perkembangan digital.

Sikap adaptif tersebut tercermin dari antusiasme peserta dalam mengikuti setiap sesi pelatihan, kesediaan untuk mencoba fitur dan aplikasi baru, serta keberanian untuk bertanya ketika menghadapi

kesulitan dalam praktik penggunaan teknologi. Selain itu, peserta juga menunjukkan inisiatif untuk mencari informasi tambahan secara mandiri melalui internet, mengikuti tutorial daring, serta berdiskusi dengan sesama peserta setelah kegiatan berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga berhasil menumbuhkan motivasi internal peserta untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan.

Penguatan sikap adaptif ini menjadi sangat penting dalam jangka panjang mengingat transformasi teknologi bukanlah proses yang bersifat sementara, melainkan berlangsung secara terus-menerus seiring dengan munculnya inovasi baru di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan dalam menumbuhkan mindset belajar sepanjang hayat dapat dipandang sebagai salah satu hasil strategis yang bernilai tinggi. Dengan memiliki sikap terbuka terhadap perubahan dan kemauan untuk terus belajar, masyarakat diharapkan mampu menghadapi tantangan digital di masa depan dengan lebih siap, mandiri, dan resilien, serta mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.

### ***Terbentuknya Jejaring dan Komunitas Literasi Digital Lokal***

Hasil lain yang tidak kalah penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya jejaring sosial dan komunitas belajar di antara para peserta yang terlibat. Interaksi yang terbangun selama proses pelatihan, baik melalui diskusi kelompok, kerja sama dalam praktik, maupun komunikasi informal, mendorong terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman antarwarga. Dengan adanya hubungan sosial yang semakin kuat, proses pembelajaran tidak berhenti ketika kegiatan formal selesai, tetapi berlanjut dalam bentuk saling berbagi informasi, diskusi permasalahan teknis, serta tukar pengalaman terkait pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Jejaring ini menjadi sarana penting bagi masyarakat untuk saling membantu ketika menghadapi kendala penggunaan perangkat atau aplikasi digital, sehingga ketergantungan terhadap pihak luar dapat dikurangi dan kemandirian komunitas dapat semakin meningkat.

Beberapa peserta bahkan menunjukkan potensi sebagai agen perubahan (*local champions*) yang dapat menjadi rujukan bagi warga lain dalam hal penggunaan teknologi digital yang aman, produktif, dan bertanggung jawab. Individu-individu ini tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelatihan, tetapi juga memiliki kemauan untuk berbagi dan membantu sesama, sehingga berperan sebagai fasilitator informal di lingkungan masing-masing. Keberadaan agen perubahan lokal ini sangat strategis dalam menjaga keberlanjutan dampak kegiatan, karena mereka dapat menjadi perpanjangan tangan dalam menyebarkan praktik baik literasi digital, memberikan pendampingan sederhana, serta mendorong partisipasi warga lain yang belum terlibat secara langsung dalam kegiatan pelatihan.

Dengan terbentuknya komunitas literasi digital di tingkat lokal, masyarakat diharapkan memiliki ruang yang berkelanjutan untuk belajar, berdiskusi, dan berinovasi dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan konstruktif. Komunitas ini dapat menjadi wadah untuk merespons perkembangan teknologi yang baru, berbagi informasi tentang peluang pemanfaatan digital, serta membangun kolaborasi dalam kegiatan sosial maupun ekonomi berbasis teknologi. Hal ini memperkuat posisi masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses transformasi teknologi, bukan sekadar sebagai pengguna pasif, sekaligus memperbesar peluang terciptanya inisiatif-inisiatif lokal yang mendukung pembangunan berbasis pengetahuan dan partisipasi komunitas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan peningkatan literasi digital masyarakat di era transformasi teknologi, dapat disimpulkan bahwa program ini memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat. Masyarakat tidak hanya mengalami peningkatan pada aspek pengetahuan dasar mengenai literasi digital, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan perilaku dalam memanfaatkan teknologi secara lebih kritis, aman, dan produktif. Pemahaman terhadap fungsi teknologi sebagai sarana pembelajaran, akses informasi, serta peningkatan kualitas hidup menjadi lebih kuat dan menyeluruh dibandingkan sebelum kegiatan dilaksanakan.

Selain itu, kemampuan masyarakat dalam memilah informasi dan menangkal disinformasi mengalami peningkatan yang nyata. Peserta menjadi lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta mulai menerapkan langkah-langkah verifikasi sederhana untuk

memastikan kebenaran suatu konten. Kesadaran terhadap pengaruh algoritma media sosial juga membantu masyarakat untuk lebih terbuka terhadap beragam sumber informasi dan menghindari sikap yang sempit dalam menyikapi isu-isu publik. Hal ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan digital yang lebih sehat dan kondusif di tingkat komunitas.

Dari sisi keterampilan, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan praktis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital, termasuk dalam mengelola keamanan dan privasi data pribadi. Perubahan perilaku yang ditunjukkan melalui kebiasaan menggunakan pengaturan privasi, kewaspadaan terhadap penipuan daring, serta pengelolaan akun yang lebih aman menjadi indikator bahwa literasi digital telah diterapkan dalam praktik sehari-hari. Di samping itu, pemanfaatan teknologi untuk kegiatan produktif, baik dalam bidang ekonomi maupun sosial, mulai berkembang dan menunjukkan potensi untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan sikap adaptif dan motivasi belajar sepanjang hayat, yang sangat penting dalam menghadapi dinamika transformasi teknologi yang terus berlangsung. Terbentuknya jejaring dan komunitas literasi digital lokal memperkuat keberlanjutan dampak program, karena masyarakat memiliki ruang untuk terus belajar dan saling mendukung dalam pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, peningkatan literasi digital tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan kemandirian komunitas dalam menghadapi tantangan serta memanfaatkan peluang di era digital.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak yang berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan institusi atas dukungan kebijakan, fasilitas, dan kesempatan yang diberikan, serta kepada para pembimbing dan tim ahli atas arahan, masukan, dan evaluasi konstruktif yang sangat membantu dalam penyempurnaan konsep, metode, dan analisis penelitian. Apresiasi juga diberikan kepada pemerintah daerah, aparat setempat, dan tokoh masyarakat yang telah memfasilitasi serta mendukung pelaksanaan kegiatan di lapangan sehingga partisipasi masyarakat dapat terbangun dengan baik. Penghargaan yang tulus disampaikan kepada seluruh peserta dan masyarakat yang telah berpartisipasi aktif, serta kepada tim penelitian dan relawan yang bekerja dengan penuh dedikasi dan semangat kebersamaan dalam seluruh tahapan kegiatan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan literasi digital masyarakat serta menjadi kontribusi positif bagi dunia akademik dan pembangunan sosial di era transformasi teknologi.

### REFERENSI

- Adzra, A., & Sa, H. (2025). *Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi*. 02(02), 47–51.
- Amory, J. D. S., Mudo, M., & J, R. (2025). Transformasi Ekonomi Digital dan Evolusi Pola Konsumsi: Tinjauan Literatur tentang Perubahan Perilaku Belanja di Era Internet. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 28–37. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14608>
- Aribowo, P., & Bagaskara, M. I. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial “Brain Rot” terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, 5(3), 350–357. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i3.32020>
- Asy’hary, A., Arsyad, J., Sulisty, L., Rahayu, W., & Fatmawati, E. (2023). Upaya Peningkatan Literasi Digital Masyarakat Melalui Program Pelatihan Komputer Di Desa Terpencil. *Communnity Development Journal*, 4(1), 654–661.
- Bagenda, C., Kholiq, A., Ayu Sri, P. D., Setiawati, S., Handayani, B., & Penelitian, A. (2024). Implikasi Hukum Pidana pada Kasus Hoaks dan Ujaran Kebencian di Media Sosial: *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(11), 4130–4135. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6571>

- Br.Sinulingga, S. P., & Nasution, M. I. P. (2024). Analysis Of Challenges And Opportunities In The Development Of Information And Communication Technology In The Digital Era: Future Perspective. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(12), 25–35. <https://doi.org/10.61722/Jiem.V2i12.3018>
- Danuri, M. (2019). Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2), 116–123. <https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>
- Dwiki Darmawan, Nuris Syamsiyah, Alqina Abqariyah Alhasna, & Abdul Wafi. (2025). Telaah Pustaka Peran Literasi Digital dalam Membangun Daya Pikir Kritis Mahasiswa Masa Kini. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1195–1205. <https://doi.org/10.63822/k8qj29>
- Faizah, A. N., Nurkomariyah, R., Dwiki Denova, M. A., & Mas'odi, M. (2025). Peran Literasi Dalam Pembangunan Nasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 286–292. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.759>
- Fajri, F. N., Moh. Dzikrillah, & Ahmad Khairi. (2024). Edukasi Cyber untuk Peningkatan Literasi Digital: Menuju Desa Smart People. *Babakti: Journal of Community Engagement*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.35706/babakti.v2i1.67>
- Handayani, A., Wati, F., Sarah, K., Siahaan, A., Handani, T., Benediktus Manalu, R., Pratama, L. S., Studi, P., Ekonomi, I., & Ekonomi, F. (2025). Transformasi Digital Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia: Dalam Literature Review. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research. Issue Period*, 9(3), 1162–1174. <https://doi.org/https://doi.org/10.52362/jisamar.v9i3.1980>
- Hariyasasti, Y. (2022). Literasi Teknologi dan Pemanfaatan Alat Digital di Sekolah Dasar. *International Journal of Social, Policy and Law (IJOSPL)*, 6(3), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.8888/ijospl.v6i3.196>
- Hazan, H., Mantasa, K., Mudassir, A., & Ramadhani, R. (2025). Komunikasi Informasi: Dasar-Dasar Untuk Menavigasi Era Informasi Berlebih. *Journal Papyrus : Sosial, Humaniora, Perpustakaan Dan Informasi*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.59638/jp.v4i1.83>
- Isabella, I., Iriyani, A., & Puji Lestari, D. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 167–172. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3236>
- Lia Tasliah, A., Nuraeni, A., & Fauzi Rachman, I. (2024). Literasi Digital: Kunci Menuju Pendidikan Berkualitas Melalui Perspektif Sdgs 2030. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3), 154–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i3.1385>
- Oktavianoor, R. (2020). Kesenjangan Digital Akibat Kondisi Demografis di Kalangan Masyarakat Rural. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 11(1), 9–19. <https://doi.org/10.20473/pjil.v11i1.21888>
- Rany, R. M., Lusiana, E., & Perdana, F. (2025). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Teknologi Informasi. *Journal of Global Humanistic Studies Philosophiamundi.Id e-Issn*, 3(4), 3031–7703.
- Rosmayati, S., & Maulana, A. (2024). Peluang Dan Tantangan Ekonomi Bisnis Dan Kesehatan Di Era Society 5.0. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(1), 113–130. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v15i1.4124>
- Sipahelut, S. W., Renyut, B. C., & Kiriweno, S. L. (2026). *Dinamika Interaksi Sosial Keluarga di Era Digital : Teknologi Informasi dan Komunikasi Serta Relasi Orang Tua dan Anak*. 1(1), 43–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.55098/jimp.1.1.43-54>
- Solih, M. J., & Julianto, I. R. (2025). Mengeksplorasi Literasi Digital pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(1), 35–39. <https://doi.org/10.63863/jce.v3i1.17>